

TRACES OF SRIVIJAYA TRADE AND CULTURE: CERAMICS AND ANCIENT MONEY FOUND IN THE MUSI RIVER, PALEMBANG

Jezak Perdagangan dan Budaya Sriwijaya: Keramik dan Uang Kuno Temuan di Sungai Musi Palembang

Kabib Sholeh^{1a(*)} Warto^{2b} Djono^{3c} Wahyu Rizki Andifani^{4d}

¹²³Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

⁴ Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

^ahabibsholeh978@gmail.com

^bwarto2013@staff.uns.ac.id

^cdjono@staff.uns.ac.id

^dwrandhifani.1981@gmail.com

(*) Corresponding Author

habibsholeh978@gmail.com

How to Cite: Kabib Sholeh. (2025). *Traces of Srivijaya Trade and Culture: Ceramics and Ancient Money Found in the Musi River, Palembang*. doi: 10.36526/js.v3i2.5129

Received : 18-03-2025

Revised : 25-04-2025

Accepted: 28-04-2025

Keywords:

Perdagangan maritim
Srivijaya,
Sungai Musi
Palembang,
keramik kuno,
uang kuno,
akulturasi budaya.

Abstract

Srivijaya was the largest maritime kingdom in Southeast Asia that reached its peak in the 7th to 13th centuries AD. Its strategic position on international trade routes made it a center of economic and cultural exchange connecting East Asia, South Asia, and the Middle East. One of the evidences of Srivijaya's trade and cultural acculturation traces can be found on the Musi River, which functioned as the main route for distributing trade goods. This study uses historical methods, including heuristics (collection of sources), source criticism, interpretation, and historiography, to analyze archaeological findings in the form of ceramics and ancient money found in the Musi River, Palembang. The results of the study show that the ceramics found in the Musi River, Palembang come from various dynasties in China, such as the Tang Dynasty (618–907 AD), Song (960–1279 AD), and Yuan (1271–1368 AD), indicating close trade relations between Srivijaya and China. In addition, the discovery of ancient currencies, including gold, silver, and copper coins from local and Chinese sources, reveals that Srivijaya already had a currency-based economic system in its trade transactions. Through source criticism and analysis, it was found that the flow of trade on the Musi River not only had an impact on the economic development of Srivijaya, but also influenced the social and cultural aspects of its people, such as in art, belief systems, and daily life patterns. This study confirms that Srivijaya was not only a regional trade center, but also an important node in the global trade network that accelerated the process of cultural acculturation. Using historical methods, this study provides deeper insight into the dynamics of Srivijaya trade and culture, and enriches understanding of the role of the Palembang Musi River in the maritime history of the archipelago.

PENDAHULUAN

Srivijaya merupakan salah satu kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara yang berpusat di Palembang, yang mencapai puncak kejayaannya antara abad ke-7 hingga abad ke-13 Masehi. Pusat Srivijaya di Palembang sebagai pusat perdagangan dan keagamaan, Srivijaya memainkan peran penting dalam jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Tiongkok, India, Timur Tengah, hingga kawasan Nusantara lainnya (John Miksic, 2013). Posisi geografisnya yang strategis di Selat Malaka dan jalur Sungai Musi Palembang menjadikannya sebagai pusat distribusi barang dagangan dari berbagai wilayah. Sungai Musi Palembang, yang membentang di Sumatera Selatan, merupakan jalur utama transportasi yang mendukung kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat Srivijaya. Berbagai penelitian arkeologi menunjukkan bahwa sungai ini menjadi tempat ditemukannya berbagai artefak berharga, seperti keramik asing dan uang kuno, yang mencerminkan tingginya aktivitas perdagangan lintas budaya pada masa itu (Sedyawati, 2018). Temuan ini tidak

hanya mengungkapkan aspek ekonomi Sriwijaya, tetapi juga memberikan wawasan mengenai pengaruh budaya dari peradaban lain terhadap masyarakat Sriwijaya.

Sejak abad ke-7 M, Sriwijaya telah dikenal sebagai pusat perdagangan internasional yang mengontrol jalur pelayaran dan perdagangan rempah-rempah di Asia Tenggara. Hubungan dagangnya dengan Tiongkok sangat erat, yang dibuktikan dengan temuan berbagai jenis keramik dari Dinasti Tang (618–907 M), Song (960–1279 M), hingga Yuan (1271–1368 M) di wilayah Palembang dan sekitarnya (Manguin, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa Sriwijaya memiliki hubungan erat dengan para pedagang Tiongkok yang membawa keramik sebagai barang dagangan maupun hadiah diplomatik. Selain itu, sejumlah koin emas, perak, dan tembaga dari berbagai negara juga ditemukan di Sungai Musi, termasuk kepingan dirham dari Timur Tengah, keping cash coin dari Tiongkok, serta mata uang lokal Sriwijaya sendiri (Wolters, 2011). Keberadaan uang kuno ini menjadi bukti bahwa sistem ekonomi Sriwijaya telah berkembang pesat dan terintegrasi dalam perdagangan internasional.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Guillot dan Lombard (2008), keberadaan koin-koin ini juga menunjukkan bahwa Sriwijaya telah mengadopsi sistem moneter sebagai bagian dari ekonominya. Ini mengindikasikan bahwa kerajaan tersebut tidak hanya mengandalkan sistem barter, tetapi juga telah mengenal konsep uang sebagai alat tukar. Pengaruh budaya asing juga terlihat dari gaya seni dan arsitektur yang berkembang di Sriwijaya. Pola hias pada keramik Tiongkok yang ditemukan di Sungai Musi, misalnya, menunjukkan adanya asimilasi budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sriwijaya. Artefak-artefak tersebut tidak hanya berfungsi sebagai barang dagangan, tetapi juga memiliki nilai simbolis dan estetika dalam kehidupan kerajaan (Munoz, 2006). Selain sebagai pusat perdagangan, Sriwijaya juga berperan sebagai pusat penyebaran agama dan budaya. Hubungan eratnya dengan India membawa pengaruh besar dalam perkembangan agama Buddha di wilayah ini. Banyak prasasti dan artefak Buddha ditemukan di sekitar Palembang, yang menunjukkan bahwa Sriwijaya menjadi pusat pembelajaran agama Buddha bagi biksu dari berbagai negara, termasuk dari India dan Tiongkok (Coedes, George, 1992). Dengan peran strategisnya dalam perdagangan dan budaya, Sriwijaya menjadi pusat pertukaran pengetahuan, teknologi, dan seni yang berkembang pesat seiring dengan meningkatnya interaksi dengan dunia luar. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola perdagangan Sriwijaya berdasarkan temuan keramik dan uang kuno di Sungai Musi, serta menganalisis bagaimana temuan tersebut mencerminkan hubungan Sriwijaya dengan negara-negara asing. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh budaya asing terhadap kehidupan masyarakat Sriwijaya melalui artefak yang ditemukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai peran Sungai Musi dalam aktivitas perdagangan Sriwijaya serta bagaimana interaksi antarbudaya terjadi di kerajaan ini. Melalui penelitian arkeologi terhadap temuan keramik dan uang kuno, kita dapat memahami lebih dalam mengenai dinamika ekonomi, sosial, dan budaya Sriwijaya sebagai kekuatan maritim terbesar di Asia Tenggara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk menelusuri jejak perdagangan dan budaya Sriwijaya berdasarkan temuan keramik dan uang kuno di Sungai Musi, Palembang. Metode sejarah merupakan pendekatan sistematis dalam merekonstruksi peristiwa masa lalu dengan menganalisis sumber-sumber yang relevan (Herlina, 2020). Proses penelitian ini dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, yang masing-masing memiliki peran penting dalam memastikan validitas data sejarah yang digunakan.

Tahap pertama adalah heuristik, yaitu pengumpulan sumber sejarah yang berkaitan dengan aktivitas perdagangan dan budaya Sriwijaya. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup artefak keramik dan mata uang kuno yang ditemukan di Sungai Musi, laporan hasil ekskavasi arkeologi, serta prasasti peninggalan Sriwijaya. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang

membahas perdagangan dan budaya Sriwijaya, seperti karya Manguin (2009) tentang perdagangan maritim Asia Tenggara dan Miksic (2013) mengenai hubungan dagang Sriwijaya dengan dunia luar. Selain itu, catatan perjalanan para penjelajah dan pedagang asing, seperti I-Tsing dari Tiongkok yang mengunjungi Sriwijaya pada abad ke-7 (Coedès, 2011), juga menjadi sumber tertulis yang berharga dalam penelitian ini.

Setelah sumber-sumber dikumpulkan, tahap berikutnya adalah kritik sumber, yang bertujuan untuk menilai keabsahan dan kredibilitas data sejarah. Kritik sumber dilakukan dalam dua bentuk, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal digunakan untuk menguji keaslian dan kondisi fisik sumber sejarah, seperti analisis material keramik dan uang kuno untuk menentukan usia dan asal-usulnya. Sementara itu, kritik internal berfokus pada penilaian isi sumber untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat dipercaya. Misalnya, perbandingan antara temuan arkeologi di Sungai Musi dengan catatan sejarah dari Tiongkok dapat membantu memastikan keakuratan hubungan perdagangan antara Sriwijaya dan Tiongkok.

Setelah melewati tahap kritik sumber, langkah berikutnya adalah interpretasi, yaitu proses menafsirkan dan menghubungkan data yang telah diperoleh untuk memahami pola perdagangan dan budaya Sriwijaya. Pada tahap ini, analisis dilakukan dengan cara mengkaji pola distribusi keramik dan uang kuno yang ditemukan di Sungai Musi guna memahami arus perdagangan dan interaksi Sriwijaya dengan dunia luar. Selain itu, penelitian juga membandingkan hasil temuan dengan sumber tertulis untuk melihat kesesuaian antara bukti arkeologis dengan catatan sejarah yang menjelaskan peran Sriwijaya sebagai pusat perdagangan maritim. Analisis ini juga berfokus pada identifikasi pengaruh budaya asing terhadap kehidupan masyarakat Sriwijaya, yang tercermin dalam pola hias keramik dan penggunaan mata uang dalam transaksi ekonomi.

Tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi, yaitu penyusunan kembali sejarah berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Dalam tahap ini, penelitian akan merumuskan kesimpulan mengenai peran Sungai Musi dalam perdagangan Sriwijaya serta hubungannya dengan pusat-pusat perdagangan besar seperti Tiongkok dan India. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi karakteristik dan asal-usul temuan keramik serta uang kuno, serta dampaknya terhadap sistem ekonomi dan sosial Sriwijaya. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi dinamika perdagangan dan akulturasi budaya di Sriwijaya berdasarkan bukti arkeologis dan catatan sejarah yang tersedia.

Dengan menerapkan metode sejarah secara sistematis, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran Sriwijaya dalam jaringan perdagangan global serta dampak interaksi lintas budaya yang terjadi pada masa itu. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kajian sejarah maritim Nusantara, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai perkembangan ekonomi dan budaya di kerajaan Sriwijaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Identifikasi Benda-Benda Peninggalan Masa Kedatuan Sriwijaya Temuan dari Sungai Musi Palembang

Sungai Musi Palembang merupakan salah satu sungai yang memiliki sejarah panjang dan kaya akan sejarah dan budaya. Dalam beberapa tahun terakhir, temuan benda-benda arkeologi di sepanjang Sungai Musi telah menghasilkan temuan-temuan penting yang memberikan wawasan baru tentang perkembangan kondisi Sungai Musi dan peradaban Sriwijaya. Temuan-temuan tersebut termasuk artefak-artefak seperti pecahan keramik, arca, manik-manik, bagian kapal kuno, nomismatik dan benda-benda kerajinan tangan yang menunjukkan keahlian tinggi masyarakat Sriwijaya dalam bidang seni dan kerajinan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa Sungai Musi pada masa lampau memiliki peranan penting dalam perdagangan internasional, terutama dengan negara-negara di Asia Tenggara dan Tiongkok (China) (Wade, 2009). Dengan adanya penemuan-penemuan ini, penting bagi pemerintah dan masyarakat Palembang untuk menjaga kelestarian Sungai Musi sebagai warisan budaya dan sejarah yang berharga. Sebagai contoh, penemuan arca-

arca di sepanjang Sungai Musi menunjukkan hubungan perdagangan yang erat antara Sriwijaya dengan negara-negara Asia Tenggara dan Tiongkok. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya peran Sungai Musi sebagai jalur perdagangan utama dalam menghubungkan Sriwijaya dengan dunia luar. Penemuan benda-benda tersebut memberikan informasi berharga mengenai kekuatan ekonomi dan budaya Sriwijaya pada masa itu.

Sriwijaya merupakan salah satu kekuasaan maritim terbesar di Asia Tenggara pada masa lampau, yang memiliki hubungan perdagangan yang erat dengan negara-negara di kawasan tersebut serta dengan Tiongkok (Sulistiyono, 2018; Wikrama & Dewi, 2024). Sungai Musi menjadi jalur perdagangan utama yang menghubungkan Sriwijaya dengan dunia luar, memperkuat posisinya sebagai pusat ekonomi dan budaya yang penting. Penemuan benda-benda arkeologi di sekitar Sungai Musi memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kekuatan ekonomi dan budaya Sriwijaya pada masa tersebut, serta menunjukkan betapa pentingnya peran sungai tersebut dalam perkembangan kerajaan tersebut. Sriwijaya terkenal karena keahlian mereka dalam perdagangan laut dan pengelolaan armada kapal dagang yang kuat. Selain itu, mereka juga dikenal sebagai pusat penyebaran agama Buddha di wilayah Asia Tenggara.

Sungai Musi memiliki peran penting dalam memfasilitasi pertukaran barang dan budaya antara Sriwijaya dengan negara-negara tetangga termasuk dengan Tiongkok. Temuan-temuan benda di sekitar sungai ini terus memberikan informasi berharga tentang kekayaan dan kebesaran Sriwijaya pada masa lampau, sebagai contoh arkeolog menemukan banyak artefak keramik dari Tiongkok dan India yang diproduksi pada abad ke-7 hingga ke-14 di sepanjang Sungai Musi, menunjukkan hubungan perdagangan yang erat antara Sriwijaya dengan kedua negara tersebut. Selain itu, peninggalan candi dan arca Buddha yang ditemukan di sekitar sungai atau di dasar sungai Musi juga memberikan bukti keberadaan agama Buddha di Sriwijaya pada masa itu. Semua penemuan ini menegaskan posisi Sriwijaya sebagai pusat perdagangan dan kebudayaan yang penting di kawasan Asia Tenggara. Sungai Musi benar-benar menjadi saksi bisu dari kejayaan dan kemakmuran Sriwijaya yang telah berlalu, tetapi warisan budaya yang ditinggalkan tetap hidup dan terus membangkitkan minat para sejarawan dan arkeolog dari seluruh dunia.

Kerjasama perdagangan dengan kedua negara tersebut menjadikan Sriwijaya sebagai pusat pertukaran budaya dan pengetahuan yang berpengaruh. Selain itu, hubungan diplomatik yang terjalin melalui Sungai Musi juga membuktikan kekuatan politik Sriwijaya di kawasan tersebut. Dengan demikian, Sungai Musi bukan hanya menjadi saksi bisu dari kejayaan Sriwijaya, tetapi juga merupakan warisan budaya yang masih relevan hingga saat ini. Sungai Musi terus menjadi saksi bisu dari kejayaan Sriwijaya yang telah berlangsung ribuan tahun yang lalu. Dengan menghubungkan Sriwijaya dengan peradaban India dan China, sungai ini telah menjadi saksi dari hubungan perdagangan dan diplomatik yang kuat antara Sriwijaya dengan kedua negara tersebut. Warisan budaya yang ditinggalkan oleh Sungai Musi tidak hanya berupa sejarah, tetapi juga nilai-nilai kearifan lokal yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat Palembang hingga saat ini. Sungai Musi bukan hanya menjadi aliran air, tetapi juga menjadi simbol dari

Peninggalan arkeologis yang ditemukan di sepanjang Sungai Musi, seperti artefak dan prasasti kuno, merupakan bukti penting dari kejayaan Sriwijaya yang pernah berdiri di wilayah tersebut. Contoh detail terkait input tersebut adalah penemuan arkeologis seperti koin-koin emas dan perunggu, patung-patung Buddha, serta prasasti batu yang ditemukan di sepanjang Sungai

Musi. Artefak ini memberikan petunjuk mengenai kekuatan perdagangan dan keberagaman budaya yang pernah ada di dalam kerajaan Sriwijaya, memperkuat hubungan diplomatik antara Sriwijaya dengan negara-negara tetangganya. Selain itu, penemuan artefak tersebut juga menjadi bukti bahwa Sriwijaya merupakan salah satu pusat kebudayaan dan perdagangan yang berpengaruh di kawasan Nusantara pada masa lampau. Dengan adanya peninggalan Sriwijaya di Sungai Musi Palembang, kita dapat lebih memahami warisan sejarah yang berharga dan penting bagi perkembangan peradaban di Indonesia.

Pentingnya artefak yang ditemukan di Sungai Musi dan bagaimana mereka memberikan petunjuk tentang kekuatan perdagangan dan keragaman budaya yang pernah ada di kerajaan

Sriwijaya. Artefak-artefak yang ditemukan di Sungai Musi juga membantu arkeolog dan sejarawan untuk merekonstruksi kehidupan masyarakat Sriwijaya, termasuk sistem perdagangan, kegiatan ekonomi, dan juga kepercayaan agama yang dianut. Selain itu, penemuan artefak-artefak ini juga memberikan gambaran tentang hubungan diplomatik Sriwijaya dengan kerajaan-kerajaan lain di Asia Tenggara dan Tiongkok pada masa lampau. Dengan demikian, penemuan artefak di Sungai Musi Palembang tidak hanya penting untuk memahami sejarah Indonesia, tetapi juga sejarah hubungan antarbangsa di kawasan Asia Tenggara. Contoh detail yang relevan adalah penemuan koin-koin kuno dari Tiongkok dan India di Sungai Musi, yang menunjukkan adanya hubungan perdagangan antara Sriwijaya dengan kedua negara tersebut. Selain itu, temuan arca-arca Buddha dan stupa-stupa kecil juga memberikan wawasan tentang kepercayaan agama yang dianut oleh masyarakat Sriwijaya pada masa itu. Namun, penemuan artefak di Sungai Musi Palembang juga dapat memberikan informasi yang berharga tentang kehidupan sehari-hari masyarakat lokal pada masa lampau, seperti jenis-jenis barang dagangan yang diperdagangkan di pasar lokal atau kegiatan-kegiatan budaya yang dilakukan oleh penduduk setempat. Penemuan artefak di Sungai Musi Palembang juga mencakup barang-barang kerajinan lokal yang menggambarkan keahlian seni dan kerajinan masyarakat Sriwijaya. Sebagai pusat perdagangan yang penting, Sriwijaya juga dikenal sebagai pusat pertukaran budaya, dan penemuan artefak di Sungai Musi menegaskan pentingnya peran Sriwijaya dalam menyebarkan kebudayaan dan agama Buddha di wilayah Asia Tenggara. Dengan demikian, penemuan artefak di situs arkeologi Sungai Musi Palembang memiliki nilai historis dan arkeologis yang tak ternilai, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peradaban Sriwijaya pada masa lampau.

Peninggalan Benda Keramik dan Porselin Masa Kedatuan Sriwijaya

Sungai Musi di Palembang, Sumatera Selatan, dikenal sebagai salah satu lokasi penting dalam pengungkapan jejak kejayaan Kedatuan Sriwijaya. Sebagai pusat perdagangan dan maritim terbesar di Asia Tenggara pada masanya, Sriwijaya meninggalkan berbagai benda bersejarah yang mencerminkan dinamika kehidupan masyarakatnya, termasuk benda gerabah, keramik, dan porselin. Temuan-temuan ini tidak hanya mengungkapkan aktivitas ekonomi dan budaya Sriwijaya, tetapi juga menunjukkan interaksi internasional dengan berbagai bangsa melalui jalur perdagangan, seperti China, India, dan kawasan Timur Tengah. Gerabah lokal mencerminkan keterampilan masyarakat setempat dalam menciptakan alat-alat rumah tangga, sementara keramik dan porselin impor mengindikasikan tingginya status sosial-ekonomi dan selera estetika masyarakat Sriwijaya. Analisis terhadap temuan ini memberikan wawasan berharga mengenai pola kehidupan, teknologi, hingga pengaruh kebudayaan asing yang masuk melalui Sungai Musi sebagai jalur distribusi utama. Bagian ini akan membahas lebih lanjut detail temuan, konteks sejarahnya, dan potensi nilai edukatifnya sebagai sumber belajar sejarah di era digital.

Sungai Musi di Palembang, Sumatra Selatan, telah menjadi saksi bisu kejayaan Kedatuan Sriwijaya sebagai kekuatan maritim besar di Asia Tenggara pada abad ke-7 hingga abad ke-13. Berbagai temuan arkeologis berupa benda gerabah, keramik, dan porselin di sepanjang Sungai Musi mengungkapkan kekayaan budaya dan interaksi perdagangan yang berlangsung pada masa itu. Gerabah yang ditemukan berupa alat-alat rumah tangga seperti wadah penyimpanan makanan, kendi, dan periuk, yang mencerminkan kemampuan masyarakat lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam setempat. Sementara itu, keramik dan porselin, yang sebagian besar berasal dari China, menunjukkan adanya hubungan perdagangan internasional yang erat antara Sriwijaya dan berbagai kerajaan di Asia Timur. Temuan porselin dengan desain dan teknik pembuatannya yang halus menandakan bahwa benda tersebut tidak hanya berfungsi sebagai barang dagangan, tetapi juga sebagai simbol status sosial di kalangan elite Sriwijaya.

Selain sebagai bukti perdagangan internasional, benda-benda ini juga memberikan gambaran tentang bagaimana budaya asing memengaruhi kehidupan masyarakat Sriwijaya, termasuk dalam hal gaya hidup, seni, dan teknologi. Proses distribusi benda-benda ini ke wilayah Sriwijaya melalui jalur Sungai Musi menunjukkan peran penting sungai ini sebagai urat nadi

transportasi dan pusat aktivitas ekonomi pada masa itu. Sungai Musi bukan hanya menjadi lokasi strategis untuk bongkar muat barang, tetapi juga menjadi tempat bercampurnya budaya lokal dan asing.

Adapun benda-benda keramik peninggalan masa Sriwijaya temuan dari Sungai Musi dapat dilihat hasil isentifikasinya sebagai berikut :



Temuan keramik di Sungai Musi berupa mangkok yang sudah berglasir meskipun tidak seluruhnya dengan warna cokelat kekuningan. Keramik dengan bahan stoneware, memiliki tinggi 5 cm, diameter 17,5 cm. Mangkok keramik ini dilihat dari bentuk fisik dan ciri lainnya yaitu era Tang yang diproduksi di Shouzhou (Lim, 2018).

Teko tersebut berglasir berwarna putih dengan teknik glasir siram, memiliki kupingan, mulut lebar dan corong yang panjang. Pada bibir Ceret terdapat bagian yang pecah. Terbuat dari bahan tanah liat. Dengan Tinggi 10 cm, Diameter 5 cm. Ceret ditemukan di Sungai Musi. Tipe temuan keramik ini biasa dikenal sebagai keramik Xing ware era dinasti Tang. Temuan Ceret berbentuk utuh dan sedikit pecah pada bagian bibir ceret atas yang berfungsi sebagai wadah penyimpanan air.

Teko tersebut berglasir dengan warna putih kehijauan, memiliki kupingan (sebagai pegangan tangan), mulut lebar menonjol keluar, leher panjang, dan ceret panjang. Kaki menyatu dan pendek, teko tersebut terbuat dari bahan stoneware memiliki tinggi 10 cm, diameter bibir 4 cm, diameter kaki 2 cm, ditemukan di Sungai Musi, jenis Xing ware (Rachmawan, 2024). Teko berbentuk utuh yang berfungsi sebagai tempat menyimpan air minum.

Mangkok keramik berwarna hijau sedikit kecoklatan dengan berglasir tidak keseluruhan. Memiliki kaki yang agak menonjol, glasir dilakukan dengan teknik disiram. Mangkok ini terbuat dari bahan stoneware. Memiliki Tinggi 5 cm. Diameter 17 cm. Mangkok ditemukan di Sungai Musi, keramik ini biasanya disebut juga era Yue ware (Lim, 2018). Mangkok ini ditemukan berbentuk utuh, berfungsi sebagai tempat (wadah) makan.



Teko tersebut berglasir berwarna putih dengan teknik glasir siram, memiliki kupingan, mulut lebar dan corong yang panjang. Pada bibir Ceret terdapat bagian yang pecah. Terbuat dari bahan tanah liat, Dengan Tinggi 10 cm, Diameter 5 cm. Ceret ditemukan di Sungai Musi. Tipe temuan keramik ini biasa dikenal sebagai keramik Xing ware era dinasti Tang. Temuan Ceret berbentuk utuh dan sedikit pecah pada bagian bibir ceret atas yang berfungsi sebagai wadah penyimpanan air.

Benda ini berbentuk mangkok dengan glasir berwarna cokelat kekuningan, glasir kurang sempurna karena menggunakan teknik glasir siram, mangkok tersebut terbuat dari bahan stoneware, memiliki tinggi 6 cm, diameter bibir 10 cm, diameter kaki 5 cm, tinggi kaki 2 cm. Mangkok ditemukan di Sungai Musi berjenis kiln Hongzhou (Rachmawan, 2024). Benda ini ditemukan dalam kondisi utuh yang berfungsi sebagai wadah makanan maupun perlengkapan masak.

Benda tersebut berbentuk piring berwarna abu-abu seladon, dengan motif bergaris pada bagian dalam mangkok, pada bagian pinggir piring terdapat bagian yang pecah, terbuat dari bahan stoneware, memiliki tinggi 2 cm, diameter bibir 15 cm, diameter kaki 6 cm, piring tersebut ditemukan di Sungai Musi, piring berbentuk utuh, berfungsi sebagai wadah makanan atau tempat makan maupun perlengkapan masak.

Gambar di atas adalah peninggalan benda-benda terkait temuan keramik dan porselin masa Sriwijaya yang ditemukan di Sungai Musi Palembang, dengan beragam jenis benda baik berupa gerabah, keramik dan porselin semuanya memiliki nilai historis yang penting dalam sejarah masa Sriwijaya. Temuan keramik Cina dari masa Sriwijaya di Sungai Musi, Palembang, memberikan bukti yang sangat kaya mengenai interaksi Sriwijaya dengan peradaban besar di Asia, khususnya Tiongkok, dalam konteks perdagangan maritim internasional. Penemuan ini mengindikasikan bahwa Sriwijaya, yang berkembang pesat sejak abad ke-7 hingga ke-13, memainkan peran kunci sebagai pusat perdagangan dan budaya di Asia Tenggara. Analisis sejarah terhadap keramik-keramik ini mengungkapkan beberapa aspek penting yang memperkuat status Sriwijaya sebagai penguasa maritim yang sangat berpengaruh pada masa itu.

Keramik Cina yang ditemukan di Sungai Musi berasal dari berbagai periode Dinasti Tang (618–907 M), Dinasti Song (960–1279 M), dan bahkan beberapa dari Dinasti Yuan (1271–1368 M). Masing-masing periode ini membawa karakteristik artistik dan teknologi yang berbeda, mencerminkan perkembangan teknologi keramik di Tiongkok. Keramik dari Dinasti Tang dan Song misalnya, terkenal dengan glasir hijau celadon dan porselen berkualitas tinggi. Keramik ini sering digunakan sebagai barang mewah di kalangan elit Sriwijaya, tidak hanya untuk fungsi praktis tetapi juga sebagai simbol status. Selain itu, keramik Song memperlihatkan glasir yang lebih halus dan bentuk yang lebih elegan, menunjukkan teknik pembuatan yang lebih maju.

Keramik ini memperlihatkan bagaimana Sriwijaya menjadi bagian penting dari Jalur Sutra Maritim, di mana barang-barang seperti rempah-rempah, sutra, dan keramik diperdagangkan antara Tiongkok, India, Timur Tengah, dan bahkan Afrika Timur. Perdagangan ini tidak hanya menguntungkan secara ekonomi bagi Sriwijaya, tetapi juga memberikan kesempatan bagi pertukaran budaya. Bukti arkeologis ini menunjukkan bahwa selain menerima pengaruh dari budaya Cina, Sriwijaya juga menjadi pusat difusi budaya yang mempertemukan berbagai tradisi dan teknologi dari seluruh dunia.

Sungai Musi, di mana keramik-keramik ini ditemukan, juga merupakan jalur vital dalam jaringan perdagangan Sriwijaya. Sungai ini menghubungkan pelabuhan utama Sriwijaya di sekitar Palembang dengan wilayah pedalaman Sumatera, menjadikannya saluran penting untuk transportasi barang dagangan. Keramik Cina yang ditemukan di Sungai Musi memperlihatkan bahwa wilayah ini berperan sebagai penghubung antara Kedatuan Sriwijaya dengan pelabuhan-pelabuhan di sepanjang pesisir Asia Tenggara dan Laut Cina Selatan. Di pelabuhan-pelabuhan ini, keramik sering diperdagangkan atau dipertukarkan dengan barang-barang lokal, seperti emas, gading, dan kayu cendana (Sholeh, 2015).

Selain nilai ekonominya, keramik Cina ini juga memiliki makna sosial dan keagamaan. Beberapa temuan keramik diperkirakan digunakan dalam konteks upacara agama Buddha, mengingat Sriwijaya pada masanya merupakan pusat pembelajaran dan penyebaran agama Buddha di Asia Tenggara. I-Tsing, seorang biksu Tiongkok yang mengunjungi Sriwijaya pada abad ke-7, mencatat bahwa Kedatuan Sriwijaya memiliki komunitas besar biksu dan menjadi tempat persinggahan penting bagi para peziarah Buddha yang melakukan perjalanan ke India (Nadeak, 2017). Keramik mungkin digunakan sebagai persembahan di vihara atau kuil, atau sebagai wadah untuk menyimpan reliq suci.

Keramik-keramik ini juga memberikan wawasan penting tentang teknologi dan seni pembuatan barang-barang mewah di masa itu. Motif-motif dekoratif yang ditemukan pada keramik, seperti naga, bunga teratai, atau burung phoenix, mencerminkan selera estetika masyarakat elit Sriwijaya yang dipengaruhi oleh budaya Cina. Penggunaan barang-barang mewah ini di kalangan aristokrat lokal menunjukkan adanya lapisan masyarakat yang mapan dan memiliki akses ke barang-barang impor yang berharga.

Melalui analisis yang lebih mendalam, maka dapat di lihat bahwa keramik Cina dari Sungai Musi bukan hanya artefak perdagangan biasa, tetapi juga simbol dari hubungan antarbudaya yang kompleks antara Sriwijaya dan Tiongkok, serta negara-negara lain yang terlibat dalam perdagangan maritim internasional pada masa itu. Keberadaan keramik-keramik ini mengukuhkan posisi Sriwijaya sebagai salah satu pusat perdagangan terbesar di Asia Tenggara dan sekaligus sebagai Kedatuan yang memiliki jaringan luas dalam dunia internasional.

Benda-Benda Nomismatik dan Uang Barang Masa Kedatuan Sriwijaya

Temuan benda nomismatik dan uang barang dari era Sriwijaya menawarkan wawasan yang mendalam mengenai dinamika ekonomi dan sistem perdagangan yang berkembang pada masa kejayaan kerajaan maritim ini. Benda-benda nomismatik, seperti koin-koin dari berbagai peradaban yang ditemukan di situs-situs arkeologi seperti di Sungai Musi Palembang, menunjukkan bahwa kerajaan ini memiliki hubungan ekonomi yang kuat dan luas dengan pusat-pusat perdagangan di India, Tiongkok, dan Timur Tengah. Koin-koin ini tidak hanya digunakan sebagai alat transaksi, tetapi juga menjadi simbol status dan alat legitimasi kekuasaan yang mencerminkan kemakmuran Sriwijaya sebagai pusat perdagangan internasional.

Selain koin logam, temuan uang barang berupa benda-benda seperti manik-manik, kerang, dan logam berharga lainnya menunjukkan bahwa masyarakat Sriwijaya juga menggunakan berbagai jenis barang sebagai alat tukar, terutama dalam transaksi lokal. Jenis-jenis uang barang ini menggambarkan sistem ekonomi yang dinamis dan adaptif, di mana nilai suatu barang ditentukan oleh kebutuhan dan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Adanya temuan ini juga memperlihatkan bahwa Sriwijaya mengembangkan model ekonomi yang unik, mengombinasikan

uang logam dan barang untuk memenuhi kebutuhan perdagangan di kawasan Asia Tenggara. Studi lebih lanjut terhadap benda nomismatik dan uang barang ini sangat penting, tidak hanya untuk memahami sistem ekonomi Sriwijaya, tetapi juga untuk menggali nilai-nilai budaya, sosial, dan teknologi yang tercermin dalam warisan arkeologis tersebut.

Adapun benda-benda nomismatik atau uang barang era Sriwijaya yang ditemukan di Sungai Musi oleh para penyelam lokal sebagai berikut :



Benda ini merupakan alat tukar yang digunakan para pedagang Cina era Sriwijaya pada saat kegiatan perdagangan internasional berlangsung. Benda ini ditemukan di Sungai Musi tepatnya pada sepanjang wilayah belakang PT Pusri Palembang. Benda tersebut terbuat dari bahan perunggu, berbentuk bulat dengan memiliki lubang persegi empat ditengahnya. Koin tersebut memiliki ukuran diameter 2,5 cm dan pada bagian sisi depan pada koin tersebut terdapat tulisan aksara Cina dengan simbol dan keterangan era dinasti Tang (Hartill, 1991). Uang logam tersebut berfungsi sebagai alat tukar dalam kegiatan perdagangan.



Koin ini merupakan mata uang logam yang digunakan era Sriwijaya dengan jenis koin masa Dinasti Sung Utara (Hartill, 1991). Koin ini ditemukan di Sungai Musi. Benda tersebut terbuat dari bahan perunggu, berbentuk bulat dengan memiliki lubang persegi empat ditengahnya. Koin tersebut memiliki ukuran diameter 2,3 cm dan pada bagian sisi depan pada koin terdapat tulisan aksara Cina menunjukan simbol masa dinasti Sung Utara. Uang logam tersebut berfungsi sebagai alat tukar dalam kegiatan perdagangan.



Benda tersebut merupakan mata uang logam era Sriwijaya yang berasal dari dinasti Sung yang ditemukan di Sungai Musi (Hartill, 1991). Benda tersebut terbuat dari bahan perunggu, berbentuk bulat dengan memiliki lubang ditengahnya. Koin tersebut memiliki ukuran diameter 2,5 cm dan pada bagian sisi depan pada koin tersebut terdapat tulisan Cina. Uang logam tersebut berfungsi sebagai alat tukar menukar dalam kegiatan perdagangan.



Koin ini ditemukan dari hasil penyelaman di Sungai Musi terbuat dari emas murni dan ada juga berbahan tembaga atau timah. Memiliki ukuran yang kecil dan beratnya hanya 0,4 hingga 1,4 gram. Koin tersebut digunakan sebagai alat tukar menukar dalam perdagangan.

Tabel matrik peninggalan sejarah masa Sriwijaya yaitu berupa temuan benda-benda nomismatik, seperti koin dan uang barang, dari masa Sriwijaya di Sungai Musi, Palembang, memberikan gambaran penting tentang dinamika ekonomi, perdagangan, dan politik kerajaan maritim ini. Koin-koin dan uang barang yang ditemukan berasal dari berbagai sumber, termasuk koin lokal dan koin asing, seperti koin dari Dinasti Tang di Tiongkok, serta uang barang dalam bentuk perhiasan emas, tembaga, dan timah. Analisis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa Sriwijaya merupakan salah satu pusat ekonomi maritim terbesar di Asia Tenggara pada abad ke-7 hingga ke-13 M, dengan jaringan perdagangan internasional yang sangat luas.

Koin-koin Tiongkok dari Dinasti Tang dan Song yang ditemukan di Sungai Musi menunjukkan adanya hubungan perdagangan yang erat antara Sriwijaya dan Tiongkok. Sriwijaya berada di jalur utama perdagangan maritim yang menghubungkan Cina dengan India, Timur Tengah, dan Asia Tenggara. Keberadaan koin-koin asing di Palembang memperlihatkan bagaimana Sriwijaya berperan sebagai perantara dalam perdagangan global, di mana berbagai barang dari berbagai wilayah dunia dipertukarkan di pelabuhan-pelabuhan strategis di sepanjang perairan Sriwijaya. Koin-koin ini kemungkinan digunakan dalam transaksi perdagangan atau sebagai simbol prestise di kalangan elite, karena nilai koin-koin asing sering kali melebihi nilai nominal lokal.

Selain koin, temuan uang barang juga penting untuk memahami ekonomi Sriwijaya. Uang barang, seperti perhiasan emas, cincin, dan perunggu, berfungsi sebagai alat tukar dalam perdagangan lokal dan internasional. Bentuk uang barang ini menegaskan bahwa dalam perekonomian tradisional Sriwijaya, barang-barang mewah dan logam mulia memiliki peran sentral sebagai alat tukar dan penyimpan nilai. Perhiasan emas, misalnya, tidak hanya digunakan sebagai alat pembayaran, tetapi juga sebagai simbol status dan kekayaan, khususnya di kalangan bangsawan dan pedagang kaya. Uang barang seperti ini juga mencerminkan sistem barter yang masih berlangsung di Sriwijaya, di mana barang-barang berharga ditukar langsung dalam transaksi perdagangan.

Benda-benda nomismatik ini juga memiliki nilai politik dan sosial. Keberadaan koin lokal atau uang barang yang dicetak di wilayah Sriwijaya menunjukkan bahwa kerajaan ini memiliki otoritas yang cukup kuat untuk mencetak mata uangnya sendiri atau mengatur bentuk-bentuk perdagangan yang dilakukan di wilayahnya. Pencetakan uang lokal menandakan kekuatan ekonomi kerajaan dan stabilitas politik yang mendukung aktivitas perdagangan dalam skala besar. Pada saat yang sama, penggunaan koin dan uang barang asing juga menandakan bahwa Sriwijaya adalah kerajaan kosmopolitan yang terbuka terhadap pengaruh luar dan berperan aktif dalam jaringan perdagangan internasional.

Dari perspektif sejarah, temuan nomismatik ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana perekonomian Sriwijaya berjalan, terutama dalam konteks perdagangan maritim. Koin-koin dan uang barang yang ditemukan di Sungai Musi menunjukkan bahwa Sriwijaya tidak hanya berfungsi sebagai pusat perdagangan, tetapi juga sebagai pusat moneter di kawasan Asia Tenggara. Penggunaan uang dalam berbagai bentuk ini membantu memperkuat koneksi Sriwijaya dengan dunia luar, sambil memfasilitasi interaksi ekonomi antara masyarakat lokal dan pedagang asing. Secara keseluruhan, artefak nomismatik dari Sungai Musi ini memberikan bukti kuat mengenai kekayaan dan kemajuan ekonomi Sriwijaya, serta hubungannya dengan kekuatan-kekuatan ekonomi besar di dunia pada masa itu, seperti Tiongkok dan India. Mereka juga menegaskan pentingnya Sungai Musi sebagai jalur vital bagi perdagangan dan distribusi barang, sekaligus memperkuat posisi Sriwijaya sebagai kekuatan ekonomi dan politik utama di Asia Tenggara.

Pembahasan

Sungai Musi merupakan jalur perdagangan utama yang mendukung kejayaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara pada abad ke-7 hingga abad ke-13 Masehi. Sebagai pusat perdagangan dan penyebaran agama Buddha, Sriwijaya memiliki jaringan perdagangan yang luas, terutama dengan Tiongkok, India, dan Timur Tengah. Menurut teori G. Coedès (2014), kekuatan ekonomi Sriwijaya bertumpu pada pengendalian jalur perdagangan maritim yang menghubungkan Asia Timur dengan dunia Islam dan India. Keberadaan Sriwijaya

sebagai pusat perdagangan global semakin diperkuat dengan ditemukannya berbagai benda peninggalan, seperti keramik, porselin, dan uang kuno di Sungai Musi. Temuan arkeologis ini membuktikan bahwa Sungai Musi bukan hanya jalur transportasi lokal, tetapi juga menjadi bagian dari rute perdagangan internasional yang menghubungkan berbagai peradaban besar (Taim & Pusat, 2002, p. 12).

Penemuan berbagai jenis keramik dan porselin di Sungai Musi mengindikasikan adanya hubungan dagang erat antara Sriwijaya dan Tiongkok. Berdasarkan teori Wolters (2011), Sriwijaya berperan sebagai perantara dalam perdagangan regional dengan menyalurkan barang-barang mewah dari Tiongkok ke berbagai wilayah di Nusantara dan sekitarnya. Keramik yang ditemukan di Palembang berasal dari berbagai dinasti Tiongkok, seperti Dinasti Tang (618–907 M), Song (960–1279 M), dan Yuan (1271–1368 M). Beberapa jenis yang dominan di antaranya adalah celadon dengan glasir hijau khas serta porselin putih-biru dari Dinasti Yuan. Menurut penelitian Sholeh dan Rohman (2020), artefak serupa juga ditemukan di situs-situs perdagangan maritim lainnya, seperti Vietnam dan Thailand, yang membuktikan bahwa Sriwijaya memiliki peran penting dalam mendistribusikan barang dagangan dari Tiongkok ke berbagai wilayah di Asia Tenggara.

Selain keramik dan porselin, temuan mata uang kuno di Sungai Musi juga menjadi bukti kuat bahwa Sriwijaya telah memiliki sistem ekonomi yang berkembang (kabib Sholeh, Sukardi, Ahmad zamhari, dina srinindiati, n.d., p. 34). Mata uang yang ditemukan meliputi koin emas, perak, dan tembaga, termasuk Dirham dari Timur Tengah serta cash coin dari Tiongkok (Arrazaq & Rochmat, 2020, p. 225). Keberadaan mata uang asing ini menunjukkan bahwa sistem perdagangan di Sriwijaya tidak hanya bergantung pada barter, tetapi telah menggunakan alat tukar yang diakui secara luas. Menurut Wolters (2011), penemuan koin dari berbagai negara menunjukkan bahwa Sriwijaya telah mengadopsi sistem moneter sebagai bagian dari ekonomi maritimnya. Hal ini diperkuat oleh kajian Rohmah et al., (2022), yang menyebutkan bahwa koin-koin yang ditemukan di Palembang memiliki kemiripan dengan yang ditemukan di situs perdagangan lain di Asia Tenggara, menunjukkan bahwa Sriwijaya telah menjadi bagian dari jaringan ekonomi global pada masanya (Firmansyah et al., 2020, p. 15).

Keberadaan benda-benda peninggalan ini juga menunjukkan adanya akulturasi budaya yang terjadi akibat interaksi Sriwijaya dengan bangsa asing. G. Coedès (2014) menyatakan bahwa Sriwijaya bukan hanya pusat perdagangan, tetapi juga pusat keagamaan dan kebudayaan yang menarik banyak pelajar serta biksu dari India dan Tiongkok. Hal ini dapat dilihat dalam temuan prasasti dan artefak dengan unsur seni dan religius khas India serta dalam pola hias pada keramik yang menggambarkan motif khas Tiongkok. Penelitian Sholeh dan Rohman (2022) juga menegaskan bahwa perdagangan membawa perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan, di mana masyarakat Sriwijaya mulai terbiasa dengan barang-barang impor, teknologi baru, dan budaya asing yang semakin berasimilasi dengan budaya lokal (Sholeh, 2015, p. 34).

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa jejak perdagangan dan budaya Sriwijaya di Sungai Musi sangat nyata, sebagaimana dibuktikan oleh artefak keramik, porselin, dan uang kuno yang ditemukan di wilayah tersebut. Temuan ini mengonfirmasi bahwa Sriwijaya bukan hanya pusat perdagangan regional, tetapi juga memiliki peran penting dalam jalur perdagangan global yang menghubungkan Tiongkok, India, dan Timur Tengah. Berdasarkan teori G. Coedès dan Wolters, Sriwijaya memiliki posisi strategis dalam jaringan perdagangan internasional, sedangkan kajian Sholeh dan Rohmah (2022) memperkuat argumen bahwa benda-benda peninggalan ini merupakan bukti dari aktivitas perdagangan yang sangat intensif. Oleh karena itu, penelitian terhadap temuan arkeologis di Sungai Musi tidak hanya memberikan wawasan tentang perkembangan ekonomi Sriwijaya, tetapi juga memperkaya pemahaman mengenai dinamika sosial dan budaya kerajaan ini dalam konteks sejarah maritim Nusantara.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai jejak perdagangan dan budaya Sriwijaya melalui temuan keramik, porselin dan uang kuno di Sungai Musi Palembang, dapat disimpulkan bahwa

Sriwijaya merupakan pusat perdagangan maritim yang memainkan peran penting dalam jaringan perdagangan global pada abad ke-7 hingga ke-13 Masehi. Temuan artefak berupa keramik dan porselin dari berbagai dinasti Tiongkok, seperti Tang, Song, dan Yuan, menunjukkan adanya hubungan dagang yang erat antara Sriwijaya dan Tiongkok. Selain itu, keberadaan mata uang kuno, termasuk koin emas, perak, dan tembaga dari Tiongkok dan uang lokal, menegaskan bahwa Sriwijaya telah memiliki sistem ekonomi yang berkembang dengan penggunaan alat tukar dalam transaksi perdagangan. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa perdagangan Sriwijaya tidak hanya membawa manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap akulturasi budaya. Bukti arkeologis menunjukkan bahwa pengaruh budaya asing, khususnya dari Tiongkok, terasimilasi dalam kehidupan masyarakat Sriwijaya, baik dalam aspek seni, sistem ekonomi, maupun kehidupan sosial. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh G. Coedès (1968), yang menyatakan bahwa Sriwijaya merupakan pusat perdagangan dan keagamaan yang menjadi titik persinggahan penting bagi pedagang dan biksu dari berbagai wilayah. Sriwijaya bukan hanya sekadar penerima barang dagangan, tetapi juga berperan sebagai perantara dalam distribusi barang mewah di Asia Tenggara.

Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi bahwa Sungai Musi merupakan bagian integral dari aktivitas perdagangan Sriwijaya, yang berperan sebagai jalur utama distribusi barang dan budaya. Kajian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang sejarah ekonomi dan perdagangan Sriwijaya, tetapi juga memberikan wawasan lebih luas tentang bagaimana interaksi antarbudaya terjadi di kawasan Nusantara. Temuan benda-benda peninggalan di Sungai Musi menjadi bukti konkret bahwa Sriwijaya bukan hanya kerajaan maritim yang kuat, tetapi juga pusat peradaban yang memiliki pengaruh luas dalam jaringan perdagangan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrazaq, N. R., & Rochmat, S. (2020). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kerajaan Mataram Kuno Abad IX-X M: Kajian Berdasarkan Prasasti Dan Relief. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 21(2), 211–228. <https://doi.org/10.52829/pw.307>
- Coedes, George, and L.-C. D. (1992). *Sriwijaya : history, religion & language of an early Malay polity*. Malaysian Branch Royal Asiatic Society.
- Coedes, George, Hermann Kulke, Louis-Charles Damais, P.-Y. M. (2014). *Kedatuan Sriwijaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Coedes, George, and L.-C. D. (1992). *Sriwijaya : history, religion & language of an early Malay polity*. Malaysian Branch Royal Asiatic Society.
- Charles E. Orser. (2017). *Historical Archaeology*. Routledge.
- Firmansyah, I. A., Mileniawati, J. P., & Rahayu, M. N. (2020). Sungai Bengawan Solo Dan Musi Dalam Tinjauan Sejarah Maritim. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 30(2), 8–11. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/riwayat/>
- Guillot, C., & Lombard, D. (2008). *Ancient Coins from Nusantara: The Monetary System of the Archipelago Before the Arrival of Europeans*. EFEO.
- Herlina, N. (2020). Metode sejarah. In Satya Historika (Vol. 110, Issue 9). [http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages from Metode Sejarah Revisi Akhir 2020](http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages%20from%20Metode%20Sejarah%20Revisi%20Akhir%202020).
- Hartill, D. (1991). *Cast Chinese Coins*. New Generation Publishing.
- Iskandar, Y., & Lahji, K. (2010). Kearifan Lokal dalam Penyelesaian Struktur dan Konstruksi Rumah Rakit di Sungai Musi-Palembang. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 2(2), 37-45.
- Miksic, Jhon. (2013). *Singapore & the Silk Road of the Sea 1300–1800*. In NUS Press National University of Singapore. NUS Press National University of Singapore.
- Manguin, P.-Y. (2022). *Srivijaya*. Oxford Handbooks Online. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199355358.013.37>

- Munoz, P. (2006). *Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula*. Editions Didier Millet
- Nadeak, R. P. (2017). Bukit Siguntang: Peranannya Dalam Agama Buddha Pada Masa Kerajaan Sriwijaya. *Forum Arkeologi*, 29(1), 11. <https://doi.org/10.24832/fa.v29i1.176>
- Rohmah, L., Sholeh, K., & Wandiyono, W. (2022). Analisis Temuan Benda-Benda Peninggalan Sejarah di Sungai Musi sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 5(1), 65–80. <https://doi.org/10.17509/historia.v5i1.36374>
- Rachmawan, T. F. (2024). *Keramik Masa Sriwijaya*.
<https://docs.google.com/presentation/d/1acg3ZtgRkrEyORkR8bWPpEf8emrZKZHI/edit#slide=id.p1>
- Sholeh, K. (2015). *Kemaritiman Sriwijaya dan Pedagang Muslim di Palembang : Abad VII-IX Masehi*. Palembang: NoerFikri.
- Sholeh, K., dkk. (2022). *Sejarah dan Peradaban Sungai Musi Palembang*. Kelaten: Laikesya
- Sulistiyono, S. T. (2018). Paradigma Maritim dalam Membangun Indonesia: Belajar dari Sejarah. *Lembaran Sejarah*, 12(2), 81. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.33461>
- Sedyawati, E. (2018). *Arkeologi Perdagangan di Nusantara: Dari Masa Prasejarah hingga Kolonial*. Jakarta: Gramedia.
- Taim, E. A. P., & Pusat. (2002). *Studi Kewilayahan Dalam Penelitian Peradaban*. 4.
- Wade, G. (2009). An early age of commerce in Southeast Asia, 900-1300 CE. *Journal of Southeast Asian Studies*, 40(2), 221–265. <https://doi.org/10.1017/S0022463409000149>
- Wikrama, A. A. N. A. W. B., & Dewi, N. P. W. K. (2024). Penerapan Asas Wawasan Nusantara Dalam Penguatan Geopolitik Indonesia Pada Pengelolaan Maritim Nusantara. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 7(1), 9–15. <https://doi.org/10.47532/jic.v7i1.967>
- Wolters, O. (2011). *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perdagangan Dunia Abad III - Abad VII*. Komunitas Bambu.